



Evaluasi Pelaksanaan *Home Based Learning*

Hani Rohayani^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*Email: hani.rohayani@gmail.com

Diterima: 24 Nov. 2022

Direvisi: 29 Nov. 2022

Disetujui: 02 Des. 2022

Abstrak

Dalam artikel ini, peneliti memaparkan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan memfokuskan penelitian di lingkungan SMP Bintang Mulia Bandung yang menyebutnya dengan istilah *home based learning (HBL)*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik survei terhadap 211 responden (siswa kelas VII sampai kelas IX) dengan menggunakan *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *home based learning* mengalami keberhasilan dengan indikator sebagai berikut: proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, tersedianya perangkat pendukung kegiatan HBL yang dimiliki sekolah, kesiapan guru-guru yang melaksanakan HBL, serta positifnya respon para responden terhadap proses HBL.

Kata-Kata Kunci: Evaluasi; Pembelajaran Daring; Pembelajaran dari Rumah.

Abstract

In this article, the researcher describes the results of the evaluation of the implementation from home by focusing on research in the Bintang Mulia Junior High School Bandung, which calls it Home Based Learning (HBL). The research method used is a quantitative descriptive study with survey techniques with 211 respondents (from grade VII to grade IX) using google form. The results showed that home-based learning had success with the following indicators: the teaching-learning process went well, the availability of supporting tools for HBL activities owned by the school, the readiness of

Keywords: *Evaluation; Home Based Learning; Online Learning.*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak Maret 2020, memiliki dampak yang sangat luas bahkan mengubah tatanan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dunia pendidikan pun terdampak dengan perubahan tersebut. Guna mencegah penyebaran virus Covid-19 di kalangan siswa di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat Edaran tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, yang mengharuskan seluruh proses belajar-mengajar di Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran dalam jaringan/*Online* (selanjutnya disingkat dengan: daring). Surat Edaran tersebut semakin dikokohkan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Empat menteri, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).¹ Surat Keputusan ini kemudian ditindaklanjuti dengan pedoman-pedoman dan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Semua kebijakan pemerintah tersebut didasarkan pada upaya mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Pendidikan pada rapat koordinasi bersama seluruh kepala daerah di seluruh Indonesia: “Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19,” jelas Mendikbud dalam rapat koordinasi

¹ Disdikjabar, “Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR),” 2020, diakses pada 12 Juni 2022 pkl.17.00 dari [https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/akb/files/Pedoman BDR](https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/akb/files/Pedoman%20BDR).

294 *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 5, No. 2, Des. 2022 (rakor) bersama Kepala Daerah seluruh Indonesia tentang Kebijakan Pembelajaran di masa pandemi Covid-19, secara daring.²

Di satu sisi, dengan melaksanakan pembelajaran daring penyebaran virus *corona* memang berhasil ditekan khususnya di lingkungan sekolah. Namun, di sisi yang lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan dari kebijakan ini membawa dampak negatif bagi pendidikan di Indonesia.³ Hal ini nampak dari berbagai masalah yang timbul di tengah dunia pendidikan. Hambatan-hambatan yang muncul, antara lain: banyak anak didik yang tidak bisa menyerap mata pelajaran dengan baik; keterbatasan sarana pendukung pendidikan; hubungan anak didik dan guru yang kurang baik; meningkatnya angka putus sekolah; dan penurunan kesehatan mental dan psikis peserta didik.⁴

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.⁵ Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.⁶

Pada waktu kondisi pandemi Covid-19 mulai melandai di hampir seluruh wilayah Indonesia, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan untuk memulai pembelajaran tatap muka. Ada beberapa yang memungkinkan untuk diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas. Menteri Pendidikan,

² Sekretariat GTK, "Kebijakan Kemendikbud di Masa Pandemi" 2022. Diakses pada 13 Agustus 2022 pada pk/ 17.30 WIB dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemdikbud-di-masa-pandemi>."

³Titah Mranani, "Efek Negatif Belajar Jarak Jauh Berkepanjangan Selama Pandemi Covid-19 | Merdeka.com," last modified September 30, 2021, accessed April 29, 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/efek-negatif-belajar-jarak-jauh-berkepanjangan-selama-pandemi-covid-19.html>.

⁴ Yuel Sumarno et al., "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–244."

⁵ Kemendikbud, "Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7191p12020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus" diakses pada 23 Mei 2022 pk1.18.30 WIB dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>."

⁶ Ibid.

Evaluasi Pelaksanaan *Home Based Learning*... (Hani Rohayani) 295
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) SE yang ditandatangani Mendikbudristek Nadiem Makarim pada tanggal 2 Februari tersebut, dituangkan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas 50 persen dapat dilakukan di daerah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50 persen dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2,” ujar Nadiem dalam SE.⁷ Sejak diberlakukannya Surat Edaran tersebut, maka sekolah-sekolah yang berada pada level-level yang relatif aman, didorong untuk memulai pendidikan tatap muka terbatas.

Kebijakan pemerintah dan dinas pendidikan terkait dengan pelaksanaan dan pengaturan pendidikan tatap muka terbatas disampaikan oleh Disdik provinsi Jawa Barat bahwa: Dinas Pendidikan Jawa Barat mulai mempersiapkan pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM terbatas pada awal tahun ajaran 2021/2022.⁸ Walikota Bandung - Oded M. Danial - dalam jumpa pers yang diselenggarakan pada tanggal 9 April 2021 menjelaskan bahwa: Pemerintah Kota Bandung memutuskan memberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini dijadwalkan berlaku serentak untuk semua jenjang pendidikan di lingkup Dinas Pendidikan Kota Bandung, yakni Paud, Sekolah Dasar, SMP, untuk Tahun Ajaran Baru 2021/2022.⁹

Sekolah Menengah Pertama Bintang Mulia (SMP-BM) letaknya di Kecamatan Bojongloa Kidul yang pelaksanaan pembelajaran peserta didiknya mengacu kepada keputusan kebijakan pemerintah serta dinas pendidikan Kota Bandung. Oleh karena itu, SMP-BM mulai menerapkan pendidikan tatap muka

⁷ Adhi, “Pemerintah Setujui PTM Terbatas 50% Bagi Daerah PPKM Level 2 Mulai 3 Februari,” last modified 2022, accessed April 29, 2022, <https://kominform.go.id/content/detail/39767/pemerintah-setujui-ptm-terbatas-50-bagi-daerah-ppkm-level-2-mulai-3-februari/0/berita>.”

⁸ Humas Jabar, “Disdik Jabar Mulai Siapkan PTM Terbatas Juli Mendatang - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat,” last modified June 2, 2021, accessed April 29, 2022, <https://www.jabarprov.go.id/index.php/news/42583/2021/06/02/Disdik-Jabar-Mulai-Siapkan-PTM-Terbatas-Juli-Mendatang>.”

⁹ Emi La Palau, “Sekolah Tatap Muka Di Bandung Akan Berlaku Terbatas | BandungBergerak.id,” last modified April 9, 2021, accessed April 29, 2022, <https://bandungbergerak.id/article/detail/129/sekolah-tatap-muka-di-bandung-akan-berlaku-terbatas>.”

296 Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 5, No. 2, Des. 2022

terbatas dengan tanpa mengabaikan pertimbangan masalah kesehatan dan keselamatan para siswa, guru, dan staf sekolah. Peneliti bermaksud mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring yang selama ini telah dilaksanakan oleh SMP-BM. Sebagai sebuah *endline* (evaluasi), penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas metode pembelajaran secara daring yang selama dilakukan. Tentu evaluasi yang dimaksud di sini bukan sebagai satu-satunya *tools* (alat ukur) keberhasilan, karena sekolah memiliki alat ukur yang lain untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran daring yang selama ini dilakukan. Adapun yang menjadi pokok penekanan penelitian ini adalah untuk melihat perspektif para murid terhadap proses pembelajaran daring yang selama ini dijalani.

Metode Penelitian

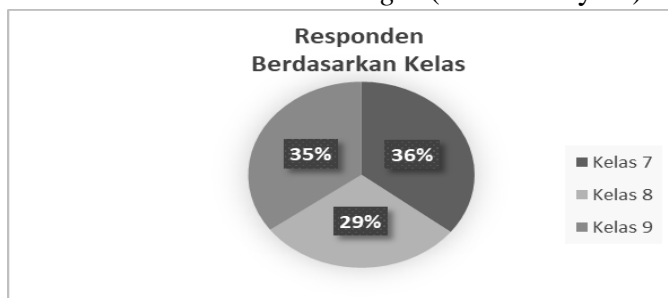
Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi dengan tepat serta akurat untuk mendapatkan informasi lebih kaya tentang suatu keadaan yang dilaksanakan dengan memakai langkah-langkah pendekatan kuantitatif.¹⁰ Penelitian dilakukan dengan teknik survei yang ditujukan pada seluruh murid (siswa kelas VII sampai kelas IX) melalui pengisian *google form*. Survei dilakukan untuk memetakan persepsi murid-murid tentang pembelajaran daring yang mereka jalani. Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditetapkan peneliti. Indikator yang dimaksudkan, antara lain: hasil positif pelaksanaan HBL, kesulitan pelaksanaan HBL, antusias siswa untuk melaksanakan PTMT, dan kekuatiran siswa dalam melaksanakan PTMT. Data tersebut selanjutnya dibuat persentase dibandingkan dengan jumlah keseluruhan murid. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan rekomendasi yang dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak sekolah. Penelitian dilakukan di SMP-BM pada tanggal 1 Februari – 30 April 2022.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Jumlah responden yang disurvei sebanyak 211 siswa dengan paralel Kelas A,B, dan C dipetakan berdasarkan kelas maka akan nampak pada grafik di bawah ini:

¹⁰ Ratna Wijayanti Daniar and Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Lumajang: Widyagama Press, 2021) hal 89.



Grafik 1. Responden berdasarkan Kelas

Kelas 7 dan kelas 9 memiliki jumlah murid yang hampir sama, hanya kelas 8 yang memiliki jumlah murid lebih sedikit dibandingkan dengan dua kelas lainnya. awal munculnya Covid-19 di Indonesia yakni pada awal Maret 2020 maka murid-murid kelas 8 adalah angkatan yang pertama kali terkena dampak Covid-19. Untuk mengetahui lebih pasti apakah memang sedikitnya jumlah murid kelas 8 adalah dampak langsung dari Covid-19, hal ini harus digali lebih dalam lagi.

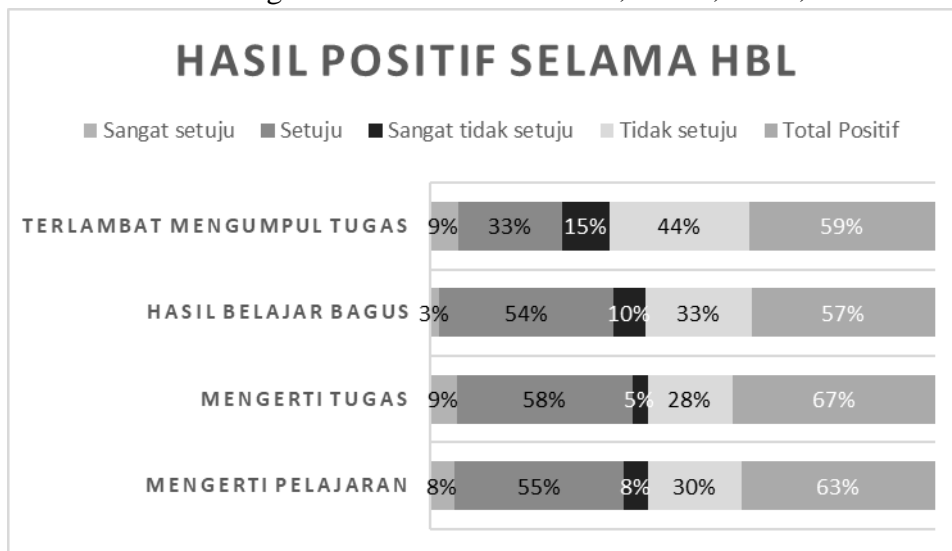
Profil responden menurut kategori jenis kelamin, usia ditampilkan pada tabel di bawah ini :

No	Profil Responden	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9			Total
		7A	7B	7C	8A	8B	8C	9A	9B	9C	
Jenis Kelamin											
1	• Laki-laki	11	11	12	12	14	9	14	13	12	108
	• Perempuan	14	14	13	9	10	8	11	12	12	103
SD Asal											
2	• SD BM	19	19	20	15	16	15	20	13	21	158
	• Lainnya	6	6	5	6	8	2	5	12	3	53
Usia											
3	• 12 Thn	11	12	12	-	-	-	-	-	-	35
	• 13 Thn	11	12	12	11	10	11	-	1	-	68
	• 14 Thn	3	1	1	9	13	6	12	11	15	71
	• 15 Thn	-	-	-	1	1	-	13	12	9	36
	• 16 Thn	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1

Tabel 1. Profil Responden

Pelaksanaan Pembelajaran Home based Learning

Pencapaian peserta didik serta proses belajar yang terjadi dan akhirnya dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran HBL.



Grafik 2. Hasil Belajar HBL

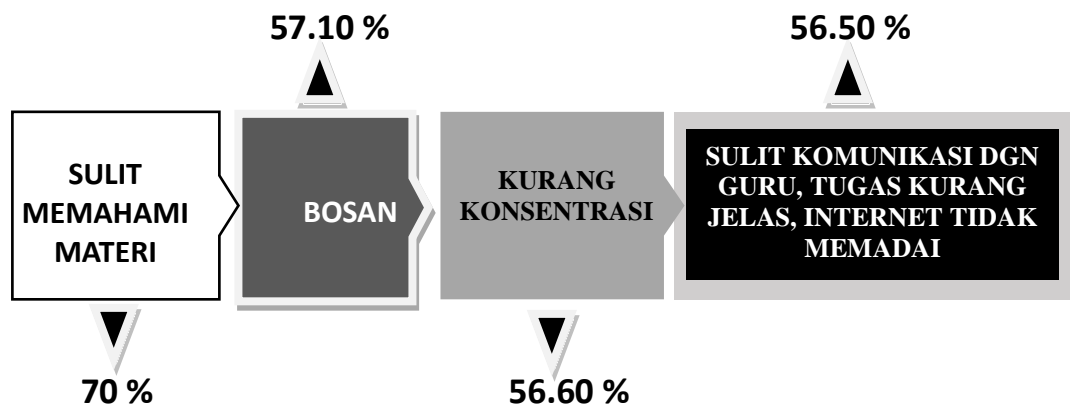
Keberhasilan proses HBL dari survey responden, dapat diukur dari beberapa indikator, antara lain: kemampuan dalam mengerti pelajaran yang disampaikan, kemampuan dalam mengerti tugas-tugas yang diberikan, ketepatan dalam mengumpulkan tugas dan yang terakhir adalah hasil belajar selama proses HBL. Kalau melihat responden, 57% mengaku bahwa hasil belajar mereka bagus (3% sangat setuju dan 54% setuju). Untuk prosentase hasil belajar yang disampaikan, tentu saja dilihat dari sudut pandang responden yang tentu sangat subjektif. Hal ini harus dilihat lagi dari sudut pandang pengajar. Sekalipun angka ini tidak bisa dikatakan sangat memuaskan, namun setidaknya lebih dari 50% responden mengaku bahwa hasil belajar mereka baik selama HBL. Hasil belajar yang cukup baik ditunjang oleh kemampuan responden dalam mengerti pelajaran selama proses HBL sebanyak 63% (8% sangat setuju dan 55% setuju), serta kemampuan responden mengerti tugas-tugas yang diberikan selama proses HBL yakni sebanyak 67% (9% sangat setuju dan 58% setuju). Disiplin para responden juga nampak melalui ketepatan mereka dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas ke sekolah. Sebanyak 59% responden mengklaim mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Untuk melihat tingkat keberhasilan proses HBL ini, peneliti mencoba membandingkan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap anak-anak yang juga menjalankan pembelajaran daring di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Menurut data, ada cukup banyak anak yang tidak dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik: Apakah selama PJJ berlangsung, terjadi interaksi

antara siswa dengan guru? Hanya 20,1% responden menyatakan ada interaksi, namun sebanyak 79,9% responden menyatakan tidak ada interaksi sama sekali kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan materi.¹¹

Di samping tidak adanya interaksi yang baik antara guru dan murid, banyak dari anak-anak yang mengikuti daring juga merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Mayoritas responden merasakan beratnya mengerjakan tugas-tugas dari para guru selama PJJ, yaitu sebanyak 73,2%; namun ada responden yang mengaku tidak merasakan berat, yaitu sebanyak 26,8%.¹²

Menurut data KPAI, ada begitu banyak guru yang lebih menekankan mengerjakan tugas saja dan sangat kurang menjelaskan materi, sehingga murid merasa sangat berat dengan tugas-tugas sekolah. Tidak mengherankan jika kemudian melihat respon dari anak-anak yang mengikuti sistem pembelajaran daring sebagai berikut: Dari 1700 responden, saat ditanya setelah menjalankan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ), apakah senang belajar dari rumah? Ternyata siswa menyatakan tidak senang belajar dari rumah sebanyak 76,7% dan hanya 23,3% menyatakan senang.¹³ Berbeda dengan hasil dari KPAI, disdikprov Jawa Barat juga melakukan survey tentang pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) dengan responden sejumlah 100.546 murid di Jawa Barat yang diadakan 28 Mei – 1 Juni 2020, dan hasilnya sebagai berikut ¹⁴:



Grafik 3. Hasil Survei Evaluasi BDR di Jawa Barat

¹¹ KPAI, ““Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dan” (2020), https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Paparan-Survei-PJJ-KPAI-29042020_Final-update.pdf.

¹² Ibid.

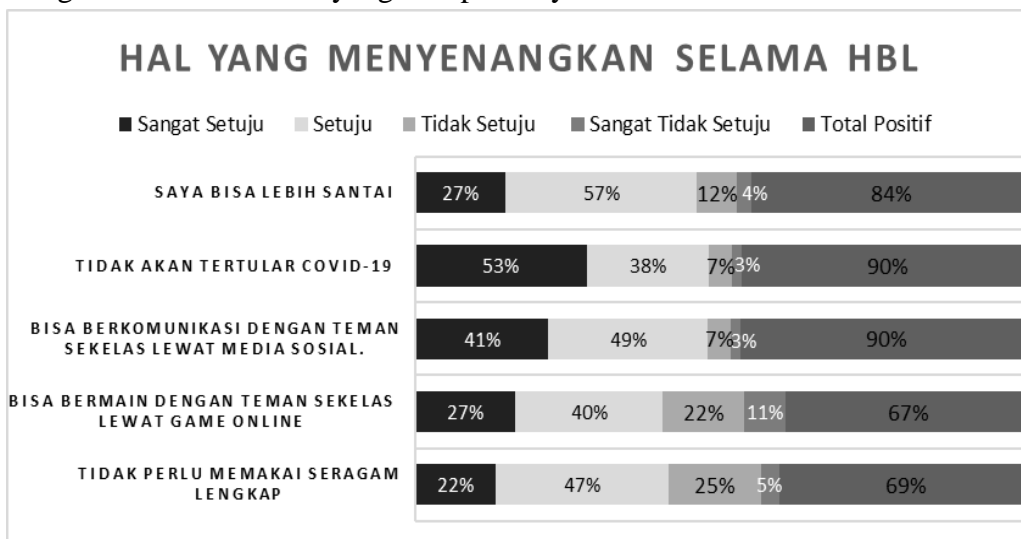
¹³ Ibid.

¹⁴ Disdikjabar, “Pedoman BDR Terbaru,” 2020.

Hasil survey yang dilakukan baik oleh KPAI maupun oleh Disdikpro Jawa Barat, sebenarnya tidak terlalu berbeda. Ada begitu banyak kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran HBL/BDR/PJJ. Jika dibandingkan dengan hasil survey tersebut, bisa terlihat bahwa yang dicapai oleh SMP BM boleh dikatakan cukup berhasil, sekalipun tidak bisa dikatakan sangat baik mengingat capaian responden menurut indikator di atas semuanya dibawah 70%.

Responden Menikmati HBL

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan HBL, bukan saja dilihat dari keberhasilan proses HBL dan hasil belajar peserta didik, namun juga sejauh mana peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran. Untuk melihat hal tersebut, indikator yang dijadikan indikator adalah: seberapa jauh peserta didik bisa merasa santai, peserta didik merasa tenang karena tidak tertular Covid-19, peserta didik tetap bisa berkomunikasi dengan teman sekelas mereka melalui media sosial juga bermain *games online* bersama, juga masalah pemakaian seragam sekolah sekolah yang setiap harinya lebih fleksibel.



Grafik 4. Hal yang Menyenangkan Selama HBL

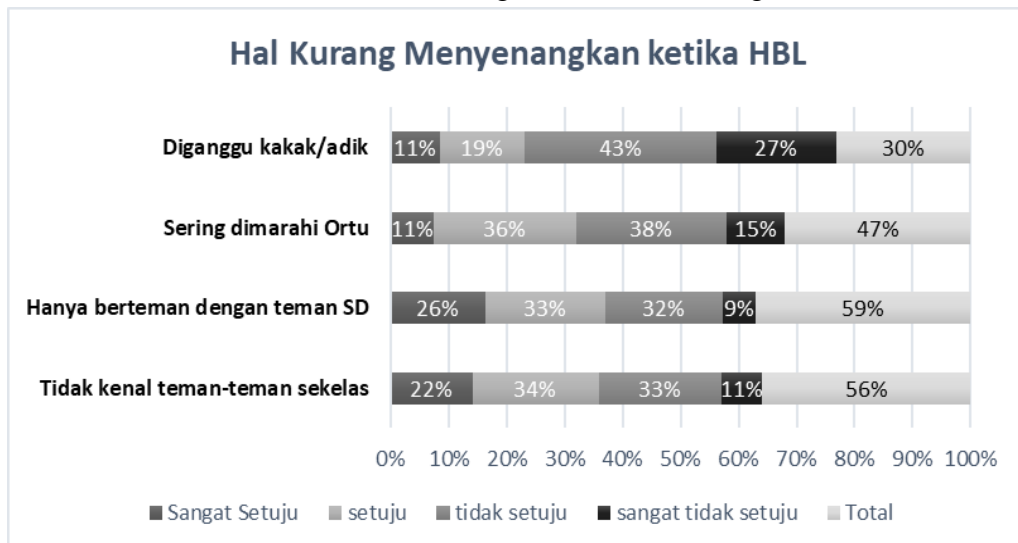
Menurut data survey, 84% responden bisa menikmati pembelajaran HBL karena mereka merasa bisa lebih santai. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak perlu harus memakai seragam lengkap (69%). Bisa dikatakan ada banyak murid yang merasa cukup memakai seragam bagian atas saja karena selama HBL, yang nampak di kamera hanya badan bagian atas. Jadi, bagian bawah masih bisa berpakaian bebas dan tidak harus memakai sepatu. Di samping itu, mereka masih bisa melakukan sesuatu yang lain selama proses HBL (65%),

mereka juga tidak takut ada barang atau tugas sekolah tertinggal di rumah. Semua itu hanya bisa dinikmati ketika HBL.

Anak-anak usia remaja pada umumnya memandang komunitas teman sebaya merupakan hal yang penting. Adanya pandemi Covid-19, karena harus melaksanakan protokol kesehatan yang salah satunya adalah menjaga jarak, maka hal berkomunitas ini juga menjadi terdampak. Namun, karena kemajuan teknologi, halangan komunikasi dengan teman ini dapat diatasi. Hal ini yang kemudian membuat HBL masih dapat dinikmati oleh karena para responden, mereka masih bisa berkomunikasi menggunakan media sosial (90%) bahkan mereka bisa bermain bersama dengan media *game online* (67%). Dengan demikian, kehidupan sosial dan pergaulan responden selama pandemi masih bisa berjalan dengan baik sekalipun tidak sebebaskan sebelum pandemi.

Kesulitan di Saat HBL

Di samping hal-hal menyenangkan yang dirasakan responden, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kesulitan yang mereka alami ketika HBL. Kesulitan-kesulitan tersebut digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 5. Hal yang Kurang Menyenangkan ketika HBL

Dari data survey, hal kurang menyenangkan yang dialami para responden, antara lain: sebanyak 30% reponden tidak bisa fokus belajar dengan baik, karena diganggu oleh saudara (adik atau kakak). Pada kenyataannya memang yang melaksanakan HBL bukan hanya responden. Bagi responden yang memiliki kakak atau adik, mereka juga sama-sama melaksanakan HBL sehingga tidak jarang pada jam-jam pelajaran, responden diganggu oleh saudaranya.

Di samping terganggu oleh saudara di rumah, didapati bahwa responden cukup sering dimarahi oleh orangtua (47%). Manakala mereka responden tidak belajar dengan baik; tidak tertib; atau tidak mengerjakan tugas dengan baik, maka orang tua menjadi marah. Hal ini bukan saja menjadi persoalan bagi para responden, tetapi juga menjadi keluhan orang tua. Mereka merasa sering kali tidak bisa mendampingi anak-anak mereka belajar dan mengerjakan tugas ketika HBL¹⁵. Cukup banyak orang tua tidak bisa mendampingi anak-anaknya dalam memahami pelajaran, anak-anak langsung dianggap tidak tertib dalam belajar, itu sebabnya mereka dimarahi oleh orang tuanya.¹⁶ Dalam hal ini baik anak maupun orangtua sebenarnya mengalami stress dan tidak menyenangkan selama proses HBL.

Di samping kedua hal tersebut, hal pergaulan juga sedikit ada masalah. Ketika para responden merasa bahwa tidak bermasalah dalam bergaul dengan teman-teman sebaya, ternyata didapati data bahwa mereka sebenarnya lebih banyak bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman ketika belajar di Sekolah Dasar (SD) saja. Teman-teman mereka ketika SD adalah teman-teman yang biasa bergaul sebelum terjadi pandemi Covid-19. Bagi para responden, teman-teman SD mereka rasanya lebih *real* karena sudah ada ikatan emosional ketika mereka berinteraksi secara langsung dan bermain bersama.

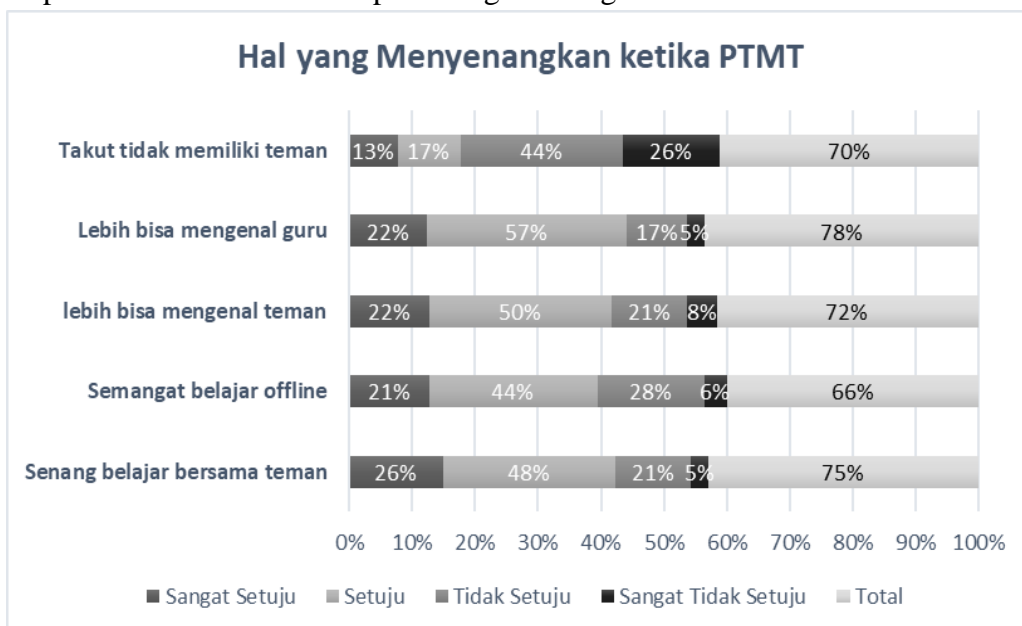
Ada 59% responden mengatakan bahwa mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman SD karena mereka tidak mengenal teman-temannya sekalipun sekarang mereka sekelas. Sebanyak 56% responden mengaku mereka tidak mengenal teman-teman sekelasnya. Tentu mereka memiliki *whatsapp* grup kelas, mereka juga bisa saling melihat wajah ketika HBL menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet*. Walaupun begitu, mereka tetap merasa tidak saling kenal karena mereka tidak pernah berinteraksi satu dengan lain, tidak pernah belajar bersama dalam kelompok atau tidak pernah bermain bersama. Hal – hal itulah yang menurut responden adalah hal-hal yang kurang menyenangkan selama proses HBL.

¹⁵ Walda Marison, "Orang Tua Mengeluh Tak Bisa Dampingi Anak Belajar Jadi Alasan KBM Tatap Muka Di Bekasi Halaman All - Kompas.com," last modified 2020, accessed April 26, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/12/14172871/orang-tua-mengeluh-tak-bisa-dampingi-anak-belajar-jadi-alasan-kbm-tatap?page=all>."

¹⁶ Paskah Parlaungan Purba, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 298–314.

Responden Menikmati Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Di samping melihat pelaksanaan HBL, penelitian ini juga meneliti respon para responden dalam pelaksanaan PTMT/ pembelajaran *offline*. Hal ini dibagi menjadi dua sisi, sebagaimana HBL, yakni sisi yang positif (menyenangkan) dan sisi negatif (tidak menyenangkan). Hal-hal yang menyenangkan bagi para responden ketika PTMT tampak sebagaimana grafik di bawah ini:



Grafik 6. Hal yang Menyenangkan ketika PTMT

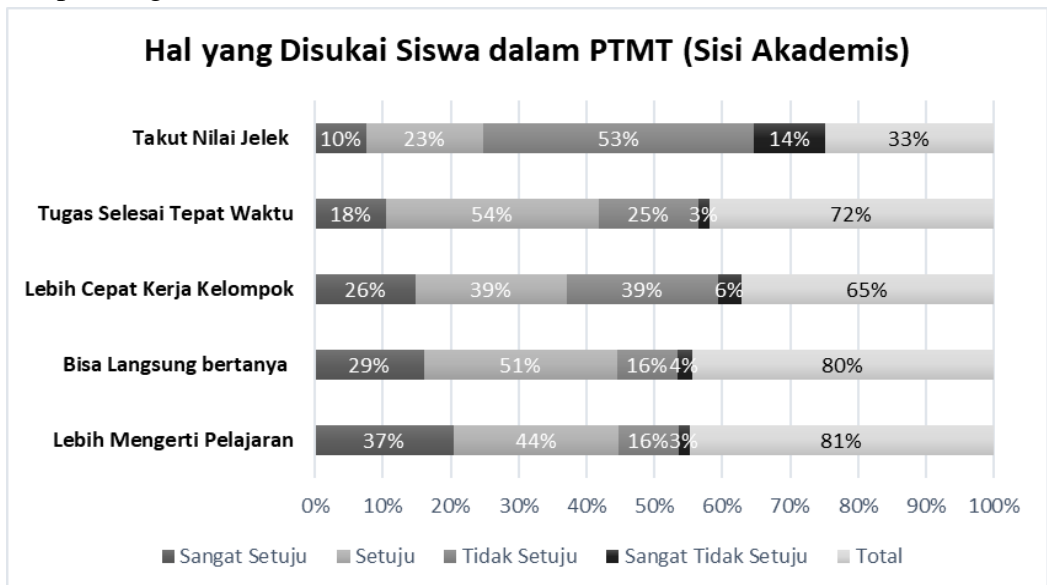
Secara umum, para responden menikmati proses PTMT dan mereka juga tidak takut tidak memiliki teman. Sekalipun jika melihat poin sebelumnya, bahwa mereka hanya berteman dengan teman-teman ketika SD. Dari seluruh responden, 70% menjawab bahwa mereka tidak takut tidak memiliki teman kalau PTMT. Hanya ada sekitar 30% yang takut tidak akan memiliki teman.

Ketidaktakutan mereka tidak memiliki teman di sekolah dikarenakan optimisme mereka, bahwa ketika PTM mereka dapat lebih bisa mengenal teman-teman sekelas mereka (72%). Hal inilah yang mampu mengikis ketakutan dan kekuatiran jika PTM mereka tidak akan memiliki teman. Justru rasa ingin tahu siapa teman-teman mereka dan kemungkinan mereka bisa saling mengenal dengan lebih baik, inilah yang menjadi alasan juga bagi mereka menyukai PTM.

Di samping teman-teman, responden juga ingin mengenal guru-guru mereka dengan lebih dekat dan personal. Kedekatan secara emosional dengan teman dan guru sangat berarti bagi anak-anak remaja. Itu sebabnya sekalipun mereka selalu bisa melihat guru-guru mereka ketika menyampaikan materi ketika HBL, menyampaikan pengumuman di WA Group, mereka masih ingin

bertatap muka dengan guru-guru mereka. Ada 78% responden yang menjawab bahwa mereka ingin sekali mengenal guru mereka melalui PTM. Hal ini masih membuktikan bahwa figur guru masih sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya bagi siswa-siswa remaja. Hal ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi para guru, untuk sungguh-sungguh memainkan peran yang penting ini, bukan saja berperan dalam proses belajar-mengajar namun juga dalam proses komunikasi dan interaksi personal dengan anak didik.

Jika dilihat dari sisi akademis, responden tidak melihat bahwa PTM sesuatu yang menakutkan bagi mereka. Bahkan para responden optimis bahwa sekalipun sudah kembali PTM, secara akademis mereka bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berikut keunggulan yang dimiliki oleh sistem PTM dari sisi pandang siswa:



Grafik 7. Hal yang Disukai Siswa dalam PTMT

Dari grafik di atas, yang menarik adalah hanya 33% responden yang takut nilai mereka turun kalau dilakukan PTM kembali. Hal ini dikarenakan selama HBL ada cukup banyak kemudahan dalam mengerjakan tugas, tes harian, maupun dalam mengerjakan soal-soal UTS dan UAS. Kemudahan yang dimaksud adalah adanya kesempatan bagi siswa untuk mencari jawaban di internet (*googling*). Bisa juga mereka menanyakan jawaban soal kepada kakak, orangtua, atau siapa saja yang ada di rumah. Dalam hal ini, siswa cenderung mengandalkan bantuan dari luar, sementara kalau mengikuti PTM semua kesempatan tersebut tidak akan bisa didapatkan. Mereka harus berpikir dan mengerjakan semuanya sendiri. Dengan angka responden sebesar 33% yang

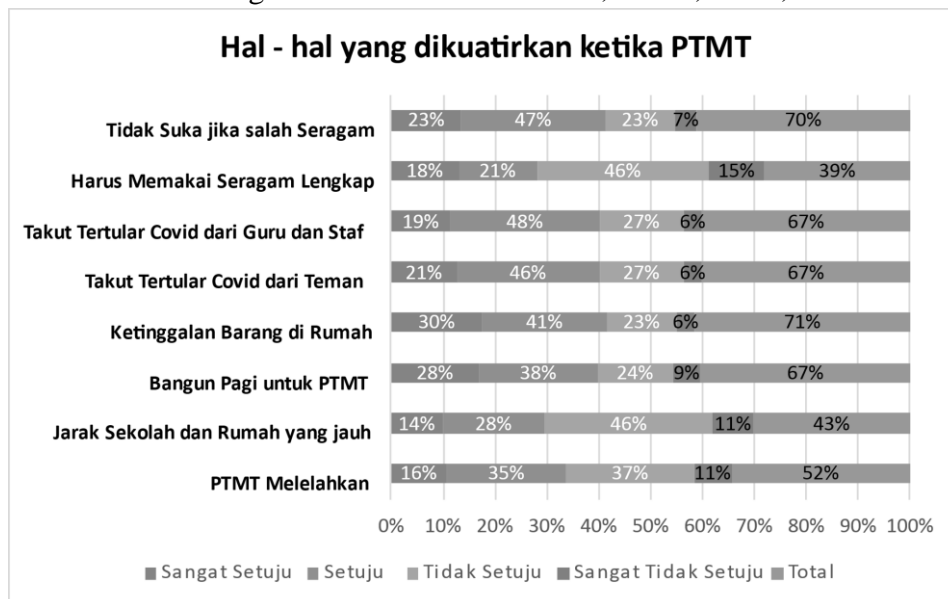
takut nilainya akan turun ini, masih menjadi “pekerjaan rumah” bagi sekolah untuk mencari solusi mengatasinya sehingga siswa memiliki komitmen belajar dengan jujur. Tetapi sebaliknya, dengan adanya 67% responden yang tidak takut nilai turun sekalipun dilaksanakan PTM, merupakan sebuah hal yang positif. Ini menjadi indikasi bahwa responden tidak mengandalkan internet ataupun bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas maupun tes yang diselenggarakan sekolah.

Responden menyambut baik dilaksanakannya PTM dapat terlihat melalui respon atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebanyak 81% responden menjawab apabila dilaksanakan PTM, mereka percaya bahwa mereka akan mampu memahami materi pelajaran dibandingkan ketika HBL. Hal ini dikarenakan beberapa indikasi, yakni: mereka meyakini mereka bisa langsung bertanya kepada guru (80%) dan mereka bisa langsung mendapatkan penjelasan dari guru. Sekalipun dalam HBL mereka diijinkan bertanya tetapi mereka meyakini bahwa melalui PTM akan membuat interaksi dengan guru menjadi lebih baik sehingga mereka juga akan bisa mengerti pelajaran dengan lebih baik.

Disamping itu, mereka yakin juga bahwa mereka dapat mengerjakan tugas kelompok dengan lebih cepat (65%). Hal ini disebabkan mereka bisa bertemu dengan teman kelompoknya setiap hari di sekolah sehingga mudah berkoordinasi. Hal ini tentu berbeda ketika melaksanakan HBL. Mereka kesulitan dalam menentukan waktu dan tempat pertemuan. Selanjutnya, mereka juga yakin dengan PTMP maka tugas-tugas bisa diselesaikan tepat waktu, baik tugas mandiri maupun kelompok. Akan ada semacam *peer pressure* di antara mereka, ketika teman-temannya mengumpulkan tugas akan menimbulkan “tekanan” psikologis bagi mereka yang belum mengumpulkan tugas. Dalam HBL hal ini kurang begitu tampak.

Hal-hal yang Dikuatirkan Ketika PTMT

Di samping hal-hal yang menyenangkan, PTMT juga menimbulkan kekuatiran bagi para responden. Adapun hal-hal yang dikuatirkan responden berkenaan dengan PTM nampak pada grafik di bawah ini:



Grafik 8. Hal yang Dikuatirkan Ketika PTMT

Dari grafik di atas, nampak bahwa hal-hal yang menjadi kekuatiran para responden dapat dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu : tertular Covid-19 baik dari teman atau guru dan staf; jarak yang jauh dari rumah, dan berangkat ke sekolah melelahkan secara fisik.

Harus disadari bahwa pandemi Covid-19 masih belum berakhir. Sumber penyebaran saat ini sudah tidak bisa lagi diprediksi, bisa dari siapa saja. Itu juga yang menjadi kekuatiran para responden. Sebanyak 67% responden kuatir bahwa mereka akan tertular dari teman sekelas apabila mereka masuk sekolah. Sebanyak 67 % juga responden merasa kuatir bahwa mereka akan tertular dari guru dan staf sekolah. Kekuatiran para responden sangat beralasan, karena mereka tidak pernah bisa memastikan bahwa para murid atau guru dan staf benar-benar tidak terpapar virus *corona* karena ada banyak orang yang merasa sehat dan tidak sedang sakit ternyata mereka adalah *carier* virus *corona*. Disamping itu, segera setelah kebijakan PTMT diberlakukan di berbagai sekolah, sekolah menjadi *cluster* penyebaran virus *corona*. Setidaknya ada kurang lebih 1.303 sekolah telah menjadi *cluster* Covid-19 setelah diberlakukannya PTM secara terbatas¹⁷. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi catatan penting bagi pihak sekolah untuk memberikan rasa aman kepada para murid dan orang tua bahwa PTM tidak akan menjadi sarana yang memudahkan penyebaran virus *corona*.

¹⁷ Ibid.”

Jarak yang jauh antara rumah dan sekolah ternyata menjadi kendala tersendiri bagi responden ketika menjalani PTM. Setidaknya 43% responden mengeluhkan jarak yang jauh antara sekolah dan rumah mereka. Jarak yang jauh ini juga selanjutnya diperburuk dengan kondisi lalu lintas di Bandung pada jam-jam sibuk. Pada jam-jam tersebut, kondisi lalu lintas di Bandung biasanya padat dan cenderung macet, dan untuk mengantisipasi biasanya para murid harus berangkat lebih pagi agar tidak terjebak kemacetan. Untuk bisa berangkat lebih pagi, maka responden pun harus bangun lebih pagi juga. Itu sebabnya kurang lebih 67% responden mengeluhkan tentang harus bangun lebih pagi kalau melaksanakan PTM. Berbeda dengan ketika HBL, mereka bisa bangun mendekati jam pelajaran, bahkan mereka bisa saja ikut pelajaran tanpa harus mandi. Jika masuk sekolah, mereka harus bangun lebih pagi dan berangkat ke sekolah. Semakin jauh rumah siswa maka semakin pagi juga mereka harus bangun.

Ketika bangun pagi dan lama perjalanan ke sekolah menjadi keluhan bagi responden, maka lebih merepotkan jika ada kesalahan-kesalahan ketika sudah sampai di sekolah, misalnya ketinggalan tugas yang seharusnya dikumpulkan. Sebanyak 71% responden mengatakan bahwa ketinggalan barang merupakan hal yang sangat mengganggu. Belum lagi soal salah memakai seragam. Sebanyak 70% responden menjawab bahwa salah memakai seragam merupakan hal yang sangat mengganggu dan memalukan. Hal-hal seperti ini tidak akan terjadi ketika mereka melakukan HBL. Sungguh pun demikian, hanya 30% dari responden yang mengatakan bahwa PTMP menjadi beban bagi mereka karena mereka harus menggunakan seragam secara lengkap. Sedangkan jika HBL, mereka cukup memakai baju seragam bagian atas saja, bagian bawah tidak harus memakai seragam karena tidak nampak.

Hal terakhir yang menjadi beban ketika PTM dimata responden adalah merasa lelah. Ada 52% responden yang mengatakan bahwa PTM melelahkan. Tidak peduli sesemangat apapun, tidak peduli semenarik apapun pelajaran yang disampaikan, tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan belajar secara langsung memang melelahkan bagi para murid. Sejak mereka berangkat dari rumah, selama proses belajar di sekolah, belum lagi kalau ditambah kegiatan ekstra kurikuler, dan perjalanan pulang ke rumah adalah sebuah proses yang melelahkan secara fisik. Hal yang berbeda jika melakukan HBL. Tentulah akan selalu ada konsekuensi logis dari metode pembelajaran apapun yang dipilih.

Rekomendasi Bagi SMP-BM

Dalam menghadapi perubahan proses pembelajaran dari HBL menjadi PTM, ada beberapa hal yang menjadi ketakutan baik orangtua maupun murid seperti takut tertular virus covid-19. Oleh karenanya dari pihak sekolah perlu melakukan beberapa pencegahan dan pengembangan antara lain:

Tetap Menjaga Protokol Kesehatan

Sekalipun saat ini pemberian vaksin *booster* terus digalakan oleh pemerintah, namun vaksin tersebut belum bisa diberikan kepada anak-anak (usia 18 tahun ke bawah). Dengan demikian, jika dilaksanakan PTMT, kemungkinan para murid terkena virus Corona masih cukup tinggi. Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus menerapkan protokol kesehatan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh gugus tugas Covid-19. Selain menjalankan protokol kesehatan dengan baik, perlu juga adanya SOP yang jelas dan mudah dipahami jika ada guru, staf ataupun murid yang terkena virus corona. Dua hal tersebut dilakukan bukan saja untuk mencegah penularan, namun juga untuk memberikan rasa aman bagi para orangtua juga para murid sehingga pelaksanaan PTM tetap bisa berjalan dengan baik.

Peran Guru Semakin Ditingkatkan

Dari hasil survey, dapat dilihat bahwa guru memiliki peran yang sangat besar bagi para murid, baik dalam hal mengelola proses pembelajaran di ruang kelas juga dalam interaksi dan komunikasi di luar kelas. Memang berdasarkan hasil survey bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan HBL berhasil dalam menjaga kualitas belajar para siswa. Kendatipun demikian, guru perlu semakin memainkan perannya dalam membina dan membimbing para siswa. Di sini diperlukan guru-guru yang mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi personal. *Amri Ikhsan menjelaskan bahwa komunikasi dan interaksi antara guru dan murid merupakan faktor penentu keberhasilan proses peralihan dari daring ke luring*¹⁸. Dengan demikian, maka peranan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih dari itu, guru menjadi figur teladan yang bisa dijadikan contoh yang baik bagi para siswa. Selain itu, guru-guru juga bisa menjadi sahabat bagi para murid.

¹⁸ Amri Ikhsan, "Dari Daring ke Luring: Sebuah Transisi. Diakses pada 15 Mei 2022 pkl. 16.00 WIB dari <https://jamberita.com/read/2021/09/21/5969610/dari-daring-ke-luring-sebuah-transisi/>."

Sekalipun jumlahnya siswa yang takut tidak memiliki teman ketika dilaksanakannya PTM kurang dari 50%, namun hal ini tidak boleh diabaikan. Karena karena jika dibuat perbandingan maka perbandingannya 1:3-4 orang anak takut tidak memiliki teman yang cocok. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pengamatan apakah mereka kuatir tidak akan bisa berteman karena mereka terlalu lama melakukan HBL dan tidak bertemu dengan teman sekelasnya atau bagaimana? Jika hal ini semata-mata dikarenakan selama ini melaksanakan HBL dan tidak pernah bertemu teman sekelas, maka wali kelas dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang menjembatani dan memfasilitasi mereka untuk bergaul akrab dengan semua teman sekelas. Kegiatan-kegiatan kebersamaan yang non akademis bisa menjadi sarana untuk mengakrabkan para siswa seperti, olahraga, acara keagamaan, acara pembinaan karakter, dan yang lainnya. Namun, jika kekuatiran tersebut berasal dari kondisi psikologis mereka kemudian diperburuk dengan Covid-19 yang membuat mereka terisolasi. Dalam hal ini peneliti merekomendasikan bahwa siswa yang mengalami masalah tersebut perlu dibantu dengan memberikan pendampingan khusus atau konseling. Untuk hal ini memang diperlukan data lebih lanjut berkenaan dengan gangguan psikologis anak.

Belajar Mengorganisir Diri Sendiri

Tidak dapat dipungkiri, selama lebih dari dua tahun ini dampak adanya Covid-19 sangat signifikan bagi para peserta didik, khususnya dalam hal perubahan cara belajar dan cara mengelola diri sendiri. Memasuki PTM, budaya belajar mereka mau tidak mau harus berubah kembali. Dalam hal ini keterlibatan sekolah sangatlah diperlukan. Sekolah perlu menolong, memperlengkapi, dan mendorong para siswa agar mereka memiliki kemampuan mengatur diri sendiri, belajar mengelola waktu dengan baik. Berangkat dari hasil survei, nampak kekuatiran para siswa kalau masuk sekolah akan ketinggalan barang di rumah, takut salah menggunakan seragam, juga takut bangun kesiangan untuk berangkat ke sekolah. Hal-hal di atas sepertinya tidak terlalu penting. Namun, ketika pembelajaran mulai beralih dari HBL kepada PTM, maka kekuatiran tadi akan menjadi masalah tersendiri jika tidak segera melakukan antisipasi. Peneliti merekomendasikan agar sekolah bisa mengadakan seminar atau workshop yang bertujuan membekali siswa untuk mampu mengatur diri dan mengelola waktu dengan baik. Ulfa, dalam penelitiannya menjelaskan betapa pentingnya *self management* bagi siswa SMP

310 Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 5, No. 2, Des. 2022
untuk bisa mengatur dirinya dengan lebih baik¹⁹. Hal yang kurang lebih sama dijelaskan juga oleh Yadi, ada beberapa dampak dari pembelajaran daring, yakni kurang disiplinnya anak didik, dan untuk mengatasi keadaan tersebut. Menurutnya, ada beberapa cara untuk mengatasi dampak negatif atau kendala dalam pembelajaran daring, salah satunya adalah *self management*. Perlu adanya peran guru BK dalam menerapkan *self management*. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan penting dalam tupoksinya sebagai guru sekaligus konselor bagi peserta didik.²⁰

Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Perubahan sistem belajar dari daring menuju luring terjadi perubahan yang sangat besar. Perubahan ini dialami bukan hanya peserta didik, tetapi juga oleh orang tua, sekolah, juga guru dan staf sekolah. Salah satu perubahan yang dialami oleh siswa adalah perubahan irama dalam belajar. PTM membuat fisik siswa lebih melelahkan dibandingkan dengan HBL. Hal ini juga dirasakan oleh para responden. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan. Menyenangkan bukan berarti menurunkan standar akademis sekolah. Menyenangkan yang dimaksud adalah terciptanya suatu suasana dimana para peserta didik bersemangat, menantang para siswa untuk mengembangkan prestasi belajar juga kreatifitas. Dengan demikian, sekalipun secara fisik mereka lelah tetap bisa menikmati dan semangat dalam belajar. Menurut hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Muhammad Agus Hardiansyah, dari SMP-SMP yang diteliti di Kalimantan, Hardiansyah menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik pada masa transisi dari daring kepada luring adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa.²¹ Yohanes Enggar Harususilo menjelaskan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan maka sekolah harus menekankan pada proses belajar dan bukan pada hasil. Hal ini dilakukan agar anak tidak langsung stress. Baru setelah

¹⁹ Maria S.Pd. M.Si Ulfa and Ni Komang Suarningsih, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kapontori," *Jurnal Psikologi Konseling* 12, no. 1 (2018): 120-132".

²⁰ Yadi, "Selfmanagement di Masa Pandemi? Cara Asyik Mendisiplinkan Siswa Tanpa Tatap Muka | Gheroy. Diakses pada 21 Juni 2022 pkl. 14.00 WIB dari <https://gheroy.com/selfmanagement-di-masa-pandemi-cara-asyik-mendisiplinkan-siswa-tanpa-tatap-muka/>."

²¹ Muhammad Agus Hardiansyah et al., "Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP" 5, no. 6 (2021): 5840-5852.

beberapa waktu mengikuti pembelajaran luring, para siswa pasti akan dapat menemukan ritme belajar dengan baik.

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa sekalipun berada di tengah Covid – 19, dengan segala keterbatasannya, proses pembelajaran di SMP-BM bisa dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator, yakni: proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, tersedianya perangkat pendukung kegiatan HBL yang dimiliki sekolah, kesiapan guru-guru yang melaksanakan HBL, serta positifnya respon para responden terhadap proses HBL. Keberhasilan SMP-BM memiliki posisi lebih unggul dibandingkan dengan kebanyakan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring. Para siswa tetap merasa senang belajar sekalipun dilakukan secara daring. Sekalipun terdapat *gap* atau hal-hal yang masih harus dibenahi, tetapi secara keseluruhan, proses HBL cukup berhasil.

Daftar Pustaka

- Adhi. "Kementerian Komunikasi Dan Informatika."
- Agus Hardiansyah, Muhammad, Iwan Ramadhan, Beliana Pratiwi, and Nurita Kusumayanti. "Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP" 5, no. 6 (2021).
- Daniar, Ratna Wijayanti, and Paramita. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press, 2021.
- Disdikjabar. "Pedoman BDR Terbaru," 2020.
- Humas Jabar. "Disdik Jabar Mulai Siapkan PTM Terbatas Juli Mendatang - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat."
- Ishsan, Amri. "Dari Daring Ke Luring: Sebuah Transisi."
- Kemendikbud. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia."
- KPAI. "'Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dan" (2020).
- Marison, Walda. "Orang Tua Mengeluh Tak Bisa Dampingi Anak Belajar Jadi Alasan KBM Tatap Muka Di Bekasi Halaman All - Kompas.Com."
- Mranani, Titah. "Efek Negatif Belajar Jarak Jauh Berkepanjangan Selama Pandemi Covid-19 | Merdeka.Com."
- Palau, Emi La. "Sekolah Tatap Muka Di Bandung Akan Berlaku Terbatas | BandungBergerak.Id."
- Pendidikan, Menteri, Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri, and Dalam Negeri. "Keputusan Bersama" (August 2020).
- Purba, Paskah Parlaungan. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 298–314.

- 312 Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 5, No. 2, Des. 2022
- Putra, Nanda Perdana. "HEADLINE: 1.303 Sekolah Jadi Klaster Covid-19 Selama PTM Terbatas, Penanganannya? - News Liputan6.Com."
- Sekretariat GTK. "GTK Kemendikbudristek 2022."
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, and Hendrik Timadius. "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–244.
- Ulfa, Maria S.Pd. M.Si, and Ni Komang Suarningsih. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kapontori." *Jurnal Psikologi Konseling* 12, no. 1 (2018).
- Yadi. "Self Management Di Masa Pandemi? Cara Asyik Mendisiplinkan Siswa Tanpa Tatap Muka | Gheroy."